

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI 017108 SENTANG

Aulia Atirka¹, Ayunda Nurfika Zahra², Rizky Ananda Putri Dalimunthe³,

Widyaratnasari⁴, Zulham Siregar⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Muhammadiyah Asahan, Jl. Madong Lubis No. 8, Asahan, Sumatera Utara, Indonesia

Email: auliaartika482@gmail.com

Article History

Received: 09-07-2026

Revision: 25-07-2026

Accepted: 28-07-2026

Published: 30-07-2026

Abstract. This study aims to describe teachers' strategies in integrating the home environment as a learning resource for Social Studies (IPS) in lower grades at SD Negeri 017108 Sentang. The study used a qualitative approach with a descriptive type. The research subjects included the principal, lower grade teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the main strategies of teachers were carried out through utilizing the home environment as a learning context, linking IPS material with students' daily experiences, giving environmental observation assignments, and applying varied learning methods. These strategies created a more contextual learning and encouraged students' active involvement in observing, discussing, and connecting IPS concepts with real conditions in their surroundings. The successful implementation of the strategy was supported by the diverse potential of the environment, school support, student enthusiasm, and parental involvement, while the main obstacles included limited time, weather conditions, differences in student characteristics, and limited learning media. Teachers overcame these obstacles by adjusting strategies, utilizing alternative media, and providing learning assistance according to students' needs. This study confirms that the integration of the residential environment as a learning resource is a pedagogical strategy that supports contextual and meaningful social studies learning in lower elementary school grades.

Keywords: Social Studies Learning, Residential Environment, Contextual Learning, Environment-Based Learning Resources, Teacher Learning Strategies

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada kelas rendah di SD Negeri 017108 Sentang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas rendah, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi utama guru dilakukan melalui pemanfaatan lingkungan tempat tinggal sebagai konteks pembelajaran, pengaitan materi IPS dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, pemberian tugas pengamatan lingkungan, serta penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Strategi tersebut membentuk pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengamati, mendiskusikan, dan menghubungkan konsep IPS dengan kondisi nyata di lingkungan sekitarnya. Keberhasilan implementasi strategi didukung oleh potensi lingkungan yang beragam, dukungan sekolah, antusiasme peserta didik, dan keterlibatan orang tua, sedangkan kendala utama meliputi keterbatasan waktu, kondisi cuaca, perbedaan karakteristik peserta didik, serta keterbatasan media pembelajaran. Guru mengatasi kendala tersebut melalui penyesuaian strategi, pemanfaatan media alternatif, dan pendampingan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar merupakan strategi pedagogis yang mendukung pembelajaran IPS yang kontekstual dan bermakna pada kelas rendah sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Lingkungan Tempat Tinggal, Pembelajaran Kontekstual, Sumber Belajar Berbasis Lingkungan, Strategi Pembelajaran Guru

How to Cite: Atirka, A., Zahra, A. N., Dalimunthe, R. A. P., Widyaratnasari., & Siregar, Z. (2026). Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Lingkungan Tempat Tinggal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Kelas Rendah di Sekolah Dasar Negeri 017108 Sentang. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (4), 2692-2702. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i4.7273>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar berperan penting dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran tidak hanya bertujuan menguasai konsep-konsep sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami lingkungan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Sanga & Wangdra, 2023; Siregar dkk., 2024). Oleh karena itu, pembelajaran IPS pada kelas rendah perlu disajikan secara kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Lingkungan tempat tinggal memiliki potensi yang besar sebagai sumber belajar karena menyediakan berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang dapat diamati secara langsung. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konsep, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Muis dkk., 2023; Marpaung, 2023; Siregar dkk., 2025). Namun demikian, implementasi pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber belajar utama sehingga peserta didik relatif sedikit memperoleh pengalaman belajar melalui observasi terhadap lingkungan sekitarnya (Sukmawati, 2024). Kondisi tersebut kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang berada pada tahap operasional konkret dan lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung (Novita dkk., 2023). Akibatnya, materi IPS sering dipahami sebagai kumpulan konsep yang harus dihafal, bukan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS maupun penerapan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar (Muis dkk., 2023; Marpaung, 2023; Siregar dkk., 2025). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada efektivitas pembelajaran atau manfaat lingkungan terhadap hasil belajar peserta didik. Kajian yang secara khusus menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPS di kelas rendah, termasuk bagaimana guru merancang pembelajaran, mengimplementasikan strategi, serta mengatasi berbagai kendala di lapangan, masih relatif terbatas. Padahal, strategi guru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, terutama pada peserta didik kelas rendah yang memerlukan pendampingan sesuai dengan tahap

perkembangan kognitifnya. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang menggambarkan secara komprehensif praktik guru dalam memanfaatkan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada konteks pembelajaran nyata. Selain mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan, penelitian juga perlu mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai praktik pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar.

SD Negeri 017108 Sentang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan alam yang beragam serta berada di sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga menyediakan sumber belajar autentik untuk pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil observasi awal, potensi lingkungan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai konteks untuk mengkaji bagaimana guru mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal ke dalam pembelajaran IPS pada kelas rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada kelas rendah, tidak hanya dari aspek pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup faktor pendukung, kendala implementasi, serta strategi guru dalam mengatasi berbagai hambatan pada konteks sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran IPS berbasis lingkungan yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada kelas rendah di SD Negeri 017108 Sentang, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada kelas rendah di SD Negeri 017108 Sentang. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 017108 Sentang karena sekolah ini memiliki potensi lingkungan yang relevan sebagai sumber belajar IPS. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu guru kelas rendah sebagai informan utama,

sedangkan kepala sekolah dan beberapa peserta didik dipilih sebagai informan pendukung berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal ke dalam pembelajaran IPS. Dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen sekolah digunakan untuk melengkapi serta menguatkan hasil observasi dan wawancara. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, dikodekan, serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan sebelum dilakukan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh temuan yang konsisten sehingga meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 017108 Sentang dengan tujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada kelas rendah. Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian disajikan berdasarkan empat fokus utama, yaitu strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran, serta upaya guru dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran;

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Lingkungan Tempat Tinggal sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata peserta didik. Pada materi tentang lingkungan sekitar, guru meminta peserta didik menceritakan kondisi lingkungan tempat tinggalnya, seperti jenis pekerjaan masyarakat, fasilitas umum, tempat ibadah, maupun kegiatan gotong royong. Aktivitas tersebut mendorong peserta didik menghubungkan konsep IPS dengan realitas yang mereka temui setiap hari. Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan:

"Kalau anak hanya membaca buku, mereka sulit membayangkan materi. Karena itu saya selalu meminta mereka bercerita tentang lingkungan rumahnya supaya materi lebih mudah dipahami." (Guru Kelas I)

Dokumentasi berupa modul ajar juga menunjukkan bahwa guru telah memasukkan kegiatan identifikasi lingkungan sekitar pada bagian aktivitas pembelajaran. Selain itu, dokumentasi foto memperlihatkan peserta didik melakukan pengamatan di lingkungan sekolah sebagai bagian dari pembelajaran IPS. Selain lingkungan tempat tinggal, guru juga memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai objek belajar. Berdasarkan observasi, peserta didik diajak mengamati halaman sekolah, taman, tempat ibadah, dan fasilitas umum di sekitar sekolah untuk mengenali bentuk interaksi sosial serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil wawancara dengan peserta didik mendukung temuan tersebut.

"Belajarnya jadi lebih senang karena kami bisa melihat langsung, tidak hanya membaca di buku." (Peserta didik)

Guru juga memberikan tugas pengamatan di lingkungan rumah, seperti mengidentifikasi pekerjaan masyarakat, kegiatan gotong royong, dan fasilitas umum. Dokumen hasil tugas peserta didik menunjukkan adanya variasi hasil pengamatan sesuai kondisi lingkungan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal benar-benar dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual.

Perencanaan Pembelajaran

Analisis dokumen menunjukkan bahwa guru telah menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, media, dan asesmen. Pada beberapa materi, guru secara eksplisit mencantumkan kegiatan observasi lingkungan sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik. Hal tersebut dikonfirmasi melalui wawancara dengan guru.

"Sebelum mengajar saya menentukan dulu materi mana yang cocok dipelajari melalui lingkungan sekitar supaya kegiatan tetap sesuai tujuan pembelajaran." (Guru Kelas II)

Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa perencanaan tersebut memudahkan guru mengelola kegiatan belajar sehingga aktivitas di luar kelas tetap berjalan secara terarah dan aman.

Faktor Pendukung

Triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan empat faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis lingkungan. Pertama, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi yang beragam, seperti permukiman, lahan pertanian, tempat ibadah, dan aktivitas ekonomi masyarakat sehingga menyediakan sumber belajar yang mudah diakses. Kedua, kepala sekolah memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran.

"Guru diberi keleluasaan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar selama kegiatan tetap aman dan sesuai tujuan pembelajaran." (Kepala Sekolah)

Ketiga, observasi menunjukkan peserta didik lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatannya dibandingkan ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Keempat, hasil wawancara menunjukkan orang tua turut membantu peserta didik ketika mengerjakan tugas observasi di lingkungan rumah. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi hasil tugas yang memuat informasi mengenai lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Faktor Penghambat

Data dari ketiga teknik pengumpulan menunjukkan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Keterbatasan waktu menjadi hambatan yang paling sering diungkapkan guru.

"Tidak semua materi bisa dibawa ke luar kelas karena waktu pembelajaran terbatas." (Guru Kelas III)

Observasi juga menunjukkan bahwa kondisi cuaca sering menyebabkan kegiatan luar kelas harus ditunda atau diganti dengan media gambar dan video. Selain itu, guru mengemukakan adanya perbedaan kemampuan peserta didik dalam melakukan pengamatan.

"Ada anak yang cepat memahami hasil pengamatan, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing ketika menjelaskan apa yang diamatinya." (Guru Kelas I)

Dokumentasi hasil tugas peserta didik memperlihatkan variasi kualitas laporan pengamatan yang mencerminkan perbedaan kemampuan tersebut.

Upaya Guru Mengatasi Hambatan

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kendala pembelajaran. Ketika cuaca tidak memungkinkan, guru mengganti kegiatan observasi lapangan dengan penggunaan foto, video, atau gambar lingkungan yang relevan. Pada peserta didik yang mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan individual maupun melalui kerja kelompok.

"Kalau ada anak yang masih kesulitan, saya memasangkannya dengan teman yang lebih cepat memahami supaya mereka bisa saling membantu." (Guru Kelas II)

Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan penggunaan foto lingkungan sekitar sebagai media alternatif ketika kegiatan luar kelas tidak dapat dilaksanakan. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai keterbatasan, proses pembelajaran tetap berlangsung sesuai tujuan yang telah direncanakan.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 017108 Sentang telah menerapkan strategi integrasi lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS melalui pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, pemanfaatan lingkungan sekitar, pemberian tugas observasi, serta penggunaan metode pembelajaran aktif. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penyampaian konsep secara teoritis, tetapi juga diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang kontekstual melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai dasar dalam membangun pemahaman. Lingkungan sekitar menyediakan berbagai fenomena sosial, budaya, ekonomi, dan aktivitas masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS sehingga peserta didik mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian Karima dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati fenomena sosial secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan tempat tinggal tidak hanya berfungsi sebagai lokasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sumber pengalaman sosial yang membantu peserta didik memahami konsep IPS secara konkret. Hal tersebut penting karena peserta didik kelas rendah masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret sehingga membutuhkan objek dan pengalaman langsung untuk memahami konsep yang

berkaitan dengan kehidupan sosial. Ketika guru mengaitkan materi tentang pekerjaan masyarakat, interaksi sosial, dan lingkungan sekitar dengan kondisi nyata yang dikenal peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Kegiatan pengamatan, diskusi, dan presentasi hasil pengamatan mendorong peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengonstruksi pengetahuan melalui proses mencari, mengamati, dan menginterpretasikan fenomena yang ditemukan. Hasil penelitian Afianti dkk. (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual mampu meningkatkan keaktifan peserta didik karena memberikan pengalaman belajar langsung melalui kegiatan observasi, diskusi, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, strategi guru dalam memberikan tugas pengamatan lingkungan menunjukkan adanya pergeseran pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Melalui kegiatan tersebut peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, serta menyampaikan hasil temuannya berdasarkan fakta yang ditemukan di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan dapat berfungsi sebagai sumber belajar autentik yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik.

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran berbasis lingkungan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya memanfaatkan lingkungan secara spontan, tetapi melakukan penyesuaian terhadap materi, kondisi lingkungan, serta kemampuan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan lingkungan yang potensial perlu didukung oleh kompetensi pedagogis guru agar sumber belajar tersebut dapat digunakan secara optimal. Penelitian Hidayat dan Ramadhan (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membutuhkan perencanaan guru agar kegiatan pembelajaran tetap memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah ketersediaan lingkungan yang kaya akan sumber belajar, dukungan kepala sekolah, antusiasme peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Keberagaman lingkungan sosial di sekitar sekolah memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan berbagai contoh nyata yang berkaitan dengan materi IPS. Namun, potensi lingkungan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan pembelajaran yang bermakna tanpa

adanya kemampuan guru dalam memilih, mengelola, dan menghubungkan sumber belajar dengan tujuan pembelajaran.

Keterlibatan orang tua juga menjadi aspek penting karena pembelajaran berbasis lingkungan memperluas ruang belajar peserta didik dari sekolah menuju keluarga dan masyarakat. Ketika peserta didik melakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal, mereka memperoleh dukungan dari keluarga dalam memahami berbagai aktivitas sosial yang terjadi di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis lingkungan memiliki karakter kolaboratif karena melibatkan berbagai pihak dalam mendukung proses pembentukan pengetahuan peserta didik. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis lingkungan, yaitu keterbatasan waktu, kondisi cuaca, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan media pembelajaran. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memiliki tantangan implementasi yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Kegiatan observasi langsung membutuhkan pengelolaan waktu, persiapan kegiatan, serta pengawasan peserta didik yang lebih intensif. Temuan Karima dkk. (2025) juga menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, kondisi cuaca, dan fasilitas menjadi kendala yang sering muncul dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis lingkungan di sekolah dasar.

Keterbatasan media pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan tidak selalu bergantung pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga pada kreativitas guru dalam mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia. Guru mampu menggunakan benda nyata, foto, pengalaman peserta didik, dan kondisi lingkungan sekitar sebagai alternatif media pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengelola sumber belajar menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS memberikan kontribusi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan bermakna bagi peserta didik kelas rendah. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai bagaimana strategi praktis guru dalam mengoptimalkan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS, termasuk proses pemilihan sumber belajar, bentuk aktivitas peserta didik, serta strategi guru dalam menghadapi hambatan implementasi. Temuan ini memperkuat kajian sebelumnya bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang efektif apabila diintegrasikan melalui perencanaan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan lingkungan tempat tinggal sebagai sumber belajar IPS pada kelas rendah di SD Negeri 017108 Sentang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Integrasi tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, kegiatan observasi, serta penggunaan metode pembelajaran aktif yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung. Keberhasilan penerapan strategi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan potensi lingkungan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik kelas rendah. Dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan antusiasme peserta didik menjadi faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kondisi cuaca, perbedaan kemampuan peserta didik, dan keterbatasan media pembelajaran yang memerlukan kreativitas guru dalam melakukan penyesuaian strategi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan tempat tinggal dapat menjadi sumber belajar IPS yang efektif apabila dikelola melalui perencanaan pedagogis yang tepat. Pemanfaatan lingkungan tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep IPS secara lebih konkret, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan keterkaitan antara pembelajaran dengan kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pembelajaran IPS berbasis lingkungan dapat menjadi alternatif strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna di sekolah dasar. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya dalam memperkuat pemanfaatan sumber belajar lokal sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang responsif terhadap konteks sosial dan lingkungan peserta didik.

REFERENSI

- Afianti, D., Suharlan, L. S., & Hamid, R. Z. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar kontekstual di sekolah dasar. *Haumeni Journal of Education*, 5(3). <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.27261>
- Agustina, N. A., Farhani, R. N., & Wahyuningsih, Y. (2025). Systematic literature review tentang pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS untuk menumbuhkan kesadaran sosial siswa sekolah dasar. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(4). <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1319>
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.

- Febriati, E. W., & Rusdini, S. E. (2026). Pemanfaatan Sejarah Lokal Tugu Perjuangan Wonorejo sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 9(2), 641-657.
- Harefa, MA, Lase, BP, Harefa, AT, & Lase, F. (2026). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9 (4), 4107-4120.
- Hidayat, H., & Ramadhan, F. M. (2024). Penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPAS di sekolah dasar: Studi kasus di sekolah dasar. *JADIKA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.66371/jadika.v1i2.29>
- Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.
- Karima, M. K., Erni, E., Fitria, A., Rahayu, A., Riswanti, H. A., dkk. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di SD. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(4). <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.799>
- Lailatunnufus, R., Nurfadilah, S., Septiyani, I., Dianawati, S., Nurjanah, dkk. (2025). Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37526>
- Maulana, R. S. (2025). Pendayagunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar IPS di kelas rendah. *Education First Journal*, 1–8.
- Marpaung, C. (2023). Pengaruh pendekatan etnopedagogi dan karakter integritas terhadap kemampuan literasi budaya siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2).
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan*, 5 (4), 13484-13497.
- Mulyana, E. (2014). Model pembelajaran generatif sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep IPS pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 26-33.
- Novita, W., Safitri, A., Ananda, M. L., Ersyliasari, A., & Rosyada, A. (2023). Penerapan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa SD/MI. *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(01), 122–134.
- Piaget, J., & Inhelder, B. (1969). The psychology of the child. Basic Books.
- Restiana, D., Yorman, S. P., Husna, N., Ratnawati, E., Munawaroh, M., Asmar, S. P., & Rejeki, S. (2023). *Strategi pembelajaran*. Selat Media.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023, September). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90.
- Siregar, Z., Hartanto, D., Habib, M., & Lubis, R. A. U. (2024). Integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran IPS untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa. *Jurnal Sintaksis*, 6(2), 17–25.
- Siregar, Z., Mashuri, K., Darliana, E., Hasibuan, F. I. A., & Nasution, U. S. Z. (2025). Sosialisasi pemanfaatan museum sebagai laboratorium pembelajaran budaya untuk meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya kepada siswa di Kabupaten Langkat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 91–103.
- Sukmawati, S. (2024). Penerapan model cooperative script untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 101630 Portibi (Skripsi doktoral, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press